

## Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Kehamilan

Ovy Puspita Dewi, DK<sup>1</sup>, Sukma Adnyani, NW<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Kesehatan Kartini Bali

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 17 Juni 2022

Publish: 18 Juni 2022

---

#### Keywords:

Knowledge,  
Woman Pregnancy,  
Anemia of Pregnancy

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 17 Juni 2022

Terbit: 18 Juni 2022

---

### ABSTRAK

Anemia pada saat kehamilan dapat mengakibatkan angka mortalitas dan morbiditas ibu yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan yang ditinjau berdasarkan umur, pendidikan dan paritas. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan berdasarkan umur <20 tahun tujuh dari sembilan orang atau hampir seluruhnya (77,78%) memiliki pengetahuan kurang, pada pendidikan dasar 12 dari 15 orang atau hampir seluruhnya (80%) memiliki pengetahuan kurang dan berdasarkan gravida 12 dari 16 orang atau sebagian besar (75%) primi gravida memiliki pengetahuan kurang mengenai anemia dalam kehamilan. Maka dapat disimpulkan bahwa umur < 20 tahun, pendidikan dasar dan primi gravida memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dalam kehamilan.

---

### ABSTRACT

*Anemia of pregnancy can cause high morbidity and mortality rates. This study aims to explore the maternal knowledge level of anemia of pregnancy reviewed based on age, education and parity. This study has 30 samples. The results shows that the maternal knowledge level of anemia on pregnancy is as follows: mothers <20 years of age had low level of knowledge (77,78%); mothers with low education had low level of knowledge (80%); and primigravid mothers had low level of knowledge as well (75%). Thus, it can be concluded that low level of knowledge regarding anemia on pregnancy can generally be found in mothers whose age is <20 years, with low education, and who are expecting their first child.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### Corresponding Author:

Ovy Puspita Dewi DK,

Politeknik Kesehatan Kartini Bali

Email: [calmpink@ymail.com](mailto:calmpink@ymail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Masalah yang menjadi prioritas bidang kesehatan di Indonesia adalah tingginya angka kematian ibu. Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia termasuk tinggi dikawasan ASIA, berdasarkan data SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017 angka kematian ibu 305 per 100.000 kelahiran. [1]

Sebagian besar anemia pada ibu hamil tergolong kekurangan nilai gizi terutama zat besi. Pada kehamilan sering terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami hemodilusi (pengenceran) dengan peningkatan volume 30% sampai 40% yang puncaknya pada kehamilan 32 sampai 34 minggu. Anemia pada saat kehamilan dapat mengakibatkan kematian janin, abortus, cacat bawaan, berat badan lahir rendah dan dapat mengakibatkan perdarahan pada persalinan. Kondisi ini menyebabkan angka kematian perinatal masih tinggi, demikian pula dengan mortalitas dan morbiditas ibu. [2] Kebijakan kesehatan ibu dan anak (KIA) di Indonesia sendiri saat ini menetapkan pemberian tablet penambah darah (200 mg sulfat ferosus yang setara dengan 60 mg besi elemental dan 0,25mg asam

folat) untuk semua ibu hamil sebanyak minimal 90 tablet.[3] Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan anemia defisiensi besi yaitu dengan program upaya perbaikan gizi keluarga. [4]

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yang tergantung pada umur, jenis kelamin dan status kehamilan.[5] Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia kehamilan disebut “*potential danger to mother and child*” (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan.[2] Nilai ambang batas yang digunakan untuk menentukan status anemia ibu hamil, didasarkan pada kriteria WHO yang ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu normal ( $\geq 11$  gr/dl), anemia ringan (8-11 g/dl), dan anemia berat (kurang dari 8 g/dl). Ibu hamil yang mengalami anemia dapat berisiko lebih besar untuk memiliki bayi lahir prematur atau berat badan lahir rendah. Anemia pada ibu hamil juga meningkatkan risiko kehilangan darah selama persalinan dan membuatnya lebih sulit untuk melawan infeksi.[2]

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif* menggunakan pendekatan yang digunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas III Denpasar Selatan dan besar sampel yang digunakan adalah 30 responden sesuai kriteria inklusi yang ditentukan. Teknik sampling menggunakan jenis consecutive sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dalam Kehamilan di Puskesmas III Denpasar Selatan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	6	20 %
Cukup	9	30 %
Kurang	15	50 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 30 orang responden, sebagian kecil enam orang (20%) memiliki pengetahuan baik, hampir setengahnya sembilan orang (30%) memiliki pengetahuan cukup dan setengahnya 15 orang (50%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan pada ibu hamil menjadi faktor penentu angka kematian, meskipun masih banyak faktor yang harus diperhatikan untuk menangani masalah ini. Termasuk ke dalam faktor pengetahuan ibu hamil tentang anemia yang sangat penting diketahui karena sangat berpengaruh selama proses kehamilan dan juga akan berpengaruh ke dalam proses persalinan nanti.[6]

Pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan berdasarkan umur di Puskesmas III Denpasar Selatan, dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dalam Kehamilan Berdasarkan Umur di Puskesmas III Denpasar Selatan

Pengetahuan	Umur Responden			
	< 20 tahun		20-35 tahun	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	-	-	6	28,58
Cukup	2	22,22	7	33,33
Kurang	7	77,78	8	38,09
Total	9	100	21	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari sembilan orang pada umur <20 tahun tidak ada yang memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dua orang (22,22%) memiliki pengetahuan cukup dan hampir seluruhnya tujuh orang (77,78%) memiliki pengetahuan kurang. Pada umur 20-35 tahun dari 21 orang hampir setengahnya enam orang (28,58%) memiliki pengetahuan baik, hampir setengahnya tujuh orang (33,33%) pengetahuan cukup dengan dan hampir setengahnya delapan orang (38,09%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan penelitian Lidya (2014) yang berjudul Gambaran Tingkat Ibu Hamil tentang Antenatal Care di Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Sally tingkat pengetahuan ibu hamil dengan katagori baik mayoritas terdapat pada ibu hamil dengan usia 30-34 tahun (35,7 %). Umur seseorang dapat memberikan daya analisis terhadap informasi yang diberikan dan lebih mudah menerima informasi yang terupdate. [7]

Pengetahuan Ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan berdasarkan tingkat Pendidikan di Puskesmas III Denpasar Selatan, dapat dilihat pada tabel 3:

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dalam Kehamilan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas III Denpasar Selatan

Pengetahuan	Tingkat Pendidikan			
	Pendidikan Dasar		Pendidikan Menengah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	1	7,14	5	31,25
Cukup	2	14,29	7	43,75
Kurang	11	78,57	4	25
Total	14	100	16	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 14 orang pada tingkat pendidikan dasar sebagian kecil satu orang (7,14%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dua orang (14,29%) memiliki pengetahuan cukup dan hampir seluruhnya 11 orang (78,57%) memiliki pengetahuan kurang. Pada tingkat pendidikan menengah dari 16 orang hampir setengahnya lima orang (31,25%) pengetahuan baik, hampir setengahnya tujuh orang (43,75%) pengetahuan cukup dan sebagian kecil empat orang (25%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Umamah (2020) bahwa dari 51 respondennya yang memiliki katagori pendidikan sedang (45,1 %). Hal ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan kemampuan ibu hami untuk bisa menerima informasi terutama tentang anemia dan lebih paham mengenai cara pencegahannya terhadap anemia.[7]

Pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan berdasarkan gravida di Puskesmas III Denpasar Selatan, dapat dilihat pada tabel 4 :

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dalam Kehamilan Berdasarkan Paritas di Puskesmas III Denpasar Selatan

Pengetahuan	Gravida			
	Primi Gravida		Multi Gravida	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	2	12,5	4	28,57
Cukup	2	12,5	7	50
Kurang	12	75	3	21,43
Total	16	100	14	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 orang pada primi gravida sebagian kecil dua orang (12,5%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dua orang (12,5%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian besar 12 orang (75%) memiliki pengetahuan kurang. Pada multi gravida dari 14 orang hampir setengahnya empat orang (28,57%) memiliki pengetahuan baik, setengahnya tujuh orang (50%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya sebagian kecil tiga orang (21,43%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umamah (2020), menyatakan bahwa dari 51 responden terdapat sebagian besar responden dengan katagori Multipara (54,9 %). Multiparitas bermakna bahwa ibu hami tersebut sudah mengalami kehamilan yang kedua kalinya, dan hal ini akan membantu ibu hamil untuk bisa menerima permasalahan tentang anemia pada kehamilan, sehingga permasalahan anemia pada kehamilan dapat dipahami dengan baik.[7]

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dalam Kehamilan di Puskesmas III Denpasar Selatan“ yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Pada umur <20 tahun hampir seluruhnya memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dalam kehamilan; 2) Pada pendidikan dasar hampir seluruhnya memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dalam kehamilan; 3) Pada primi gravida sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dalam kehamilan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Kepala Puskesmas III Denpasar Selatan, Bidan Koordinator KIA yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes.RI, “PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2018,” Jakarta,Indonesia, 2018.
- [2] I. B. Manuaba, *ILMU KEBIDANAN PENYAKIT KANDUNGAN DAN KELUARGA BERENCANA UNTUK PENDIDIKAN BIDAN*, 1st ed. Jakarta: EGC, 2012.
- [3] Kemenkes.RI, *Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan, Posyandu Menjaga Ibu dan Anak Tetap Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI,Pusat Promosi Kesehatan, 2012.
- [4] A. Sulistyaningsih, *ANEMIA DAN ANEMIA KEHAMILAN*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- [5] Kemenkes.RI, “Survei Demografi Kesehatan Indonesia,” Jakarta,Indonesia, 2012.
- [6] N. Utami, R. D. Puspitasari, I. Kurniawati, R. Graharti, and A. Yudho p, “Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Kesehatan Ibu Dalam Masa Kehamilan dan Nifas di RSUD DR,H,Abdul Moeloek Bandar Lampung,” *JK.UNILA*, vol. 3, no. 1, pp. 10–15, 2019.
- [7] S. Umamah, D. R. Faozah, and D. Raidanti, “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pentingnya Pemeriksaan Antenatal Care Di BPM Umi Aisyah, A.Md.Keb Di VIP, Kelurahan, Teluk Pucung, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Tangerang,” *J.*

